



Journal of Early Childhood Education

E-ISSN: XXXX-XXXX | P-ISSN: XXXX-XXXX

Journal Homepage:

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>



Pemanfaatan Buku Cerita Sebagai Media Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Qolbu Ilmi Islamic School

Leni¹

¹Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 06 Jan 2026

Direvisi : 14 Jan 2026

Diterbitkan : 16 Jan 2026

Kata Kunci:

Buku Cerita;
Perkembangan Bahasa;
Anak Usia Dini;
Pembelajaran Berbasis Cerita.

Abstrak

Pengembangan bahasa merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini yang perlu distimulasi melalui media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu media yang efektif untuk tujuan tersebut adalah buku cerita bergambar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan buku cerita sebagai media pengembangan bahasa anak usia dini di TK Qolbu Ilmi Islamic School. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan anak usia dini yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan buku cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita dimanfaatkan secara rutin dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian melalui aktivitas membaca bersama, bercerita interaktif, dan menceritakan kembali isi cerita. Pemanfaatan buku cerita berdampak positif terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya kemampuan menyimak, peningkatan kosakata, serta keberanian dan kemampuan anak dalam berbicara. Meskipun terdapat kendala berupa perbedaan tingkat fokus anak, guru mampu mengatasinya melalui strategi bercerita yang kreatif dan adaptif. Temuan penelitian ini memperkuat teori emergent literacy dan konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan pengalaman bermakna dalam pengembangan bahasa anak usia dini.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Leni

Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

Email: zaynabkhodijah@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena menjadi dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan akademik anak pada tahap selanjutnya. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai

sarana berpikir, membangun relasi sosial, serta memahami dan merepresentasikan pengalaman. Pada masa anak usia dini, kemampuan berbahasa berkembang sangat pesat sehingga periode ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) perkembangan bahasa. Apabila pada tahap ini anak tidak memperoleh stimulasi bahasa yang memadai dan bermakna, maka hal tersebut dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan bahasa dan kesiapan literasi di jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dituntut untuk menyediakan pengalaman belajar yang mampu menstimulasi bahasa secara optimal, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Dalam konteks pembelajaran PAUD, stimulasi bahasa tidak dapat dilepaskan dari penggunaan media yang konkret, menarik, dan dekat dengan dunia anak. Salah satu media pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan bahasa anak usia dini adalah buku cerita, khususnya buku cerita bergambar. Buku cerita menawarkan pengalaman bahasa yang kaya melalui kombinasi teks, gambar, alur cerita, dan tokoh yang dapat memicu perhatian, imajinasi, serta keterlibatan emosional anak. Melalui kegiatan membaca dan bercerita, anak memperoleh paparan kosakata baru, belajar memahami struktur bahasa, serta mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara secara alami. Kegiatan ini juga memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana sesuai tahap perkembangannya.

Secara teoretis, pemanfaatan buku cerita dalam konteks pengembangan bahasa anak usia dini sejalan dengan prinsip *emergent literacy*, yang menganggap literasi sebagai suatu proses yang berkembang dan berakar dari pengalaman awal dengan bahasa lisan dan tulisan. Data menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dijalin melalui percakapan, termasuk dialog aktif antara guru dan anak, sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Romeo et al., 2018). Selain itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial antara anak dan lingkungan. Dalam kegiatan membaca buku cerita, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* berupa penjelasan kosakata, pertanyaan pemandu, serta dialog yang membantu anak membangun pemahaman bahasa dalam *zone of proximal development* (Xiao et al., 2025). Interaksi verbal selama kegiatan bercerita menjadi sarana penting bagi anak untuk menginternalisasi bahasa dan makna.

Teori kognitif Piaget juga memberikan landasan kuat bagi pemanfaatan buku cerita dalam pembelajaran PAUD. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana proses berpikir anak masih sangat bergantung pada pengalaman konkret dan representasi visual (Syamsiyah & Hardiyana, 2021). Buku cerita bergambar menyediakan stimulus visual yang membantu anak mengaitkan kata dengan makna secara lebih mudah. Ilustrasi dalam buku cerita berfungsi sebagai jembatan antara simbol bahasa yang abstrak dengan pengalaman konkret anak, sehingga mendukung pemahaman dan retensi informasi bahasa. Selain itu, Bruner melalui teori *discovery learning* menekankan bahwa anak belajar secara aktif melalui proses menemukan makna. Kegiatan bercerita yang interaktif memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam menafsirkan gambar, menebak alur cerita, dan mengungkapkan gagasan, yang pada akhirnya memperkaya perkembangan bahasa ekspresif anak.

Landasan teoretis lainnya yang relevan adalah teori transaksional membaca dari Louise Rosenblatt. Teori ini menekankan bahwa pemahaman cerita bukanlah produk yang statis melainkan hasil dari transaksi dinamis antara pembaca, arsitektur teks, dan konteks sosial pembaca itu sendiri (Gusler et al., 2021). Dalam konteks anak usia dini, proses ini terjadi melalui dialog antara guru dan anak selama membaca buku cerita. Guru dan anak bersama-sama membangun makna cerita melalui pertanyaan, komentar, dan respon verbal, sehingga pemahaman bahasa tidak bersifat satu arah, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis. Selain itu, teori skema (*schema theory*) menjelaskan

bahwa pemahaman cerita anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki. Buku cerita yang menampilkan tema, tokoh, dan situasi yang dekat dengan pengalaman hidup anak, anak akan lebih mudah mengaitkan cerita tersebut dengan pemahaman mereka (Cain, 2021). Dengan cara ini, pemahaman mereka terhadap teks menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku cerita secara rutin memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Menurut Dowdall et al., intervensi membaca buku bersama memiliki potensi yang signifikan untuk mempercepat perkembangan bahasa anak (Dowdall et al., 2019). Hal ini diperkuat oleh penelitian Flack et al. yang menunjukkan bahwa membaca buku cerita berbagi dapat memperbaiki kemampuan kosakata dan pemahaman anak (Flack et al., 2018). Kegiatan ini menciptakan konteks di mana anak-anak terpapar pada bahasa yang lebih kaya dan lebih beragam, yang sangat penting untuk pengembangan kemampuan linguistik mereka. Penelitian lain juga menegaskan bahwa buku cerita bergambar membantu anak-anak untuk tetap fokus dan memahami konten dengan lebih baik dibandingkan dengan teks tanpa gambar. Gambar dapat memberikan konteks visual yang mendukung pemahaman naratif (Artilia et al., 2023). Selain itu, melalui informasi visual yang kaya, buku bergambar dapat membantu anak dalam mengenali bentuk, huruf, dan kosakata baru, sehingga memfasilitasi penguasaan bahasa yang lebih baik (Farah et al., 2019). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan kuantitatif atau intervensi jangka pendek, dengan penekanan pada hasil akhir berupa peningkatan skor kemampuan bahasa anak.

Dalam praktiknya, masih relatif terbatas penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana buku cerita dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di lembaga PAUD melalui pendekatan kualitatif berbasis data lapangan autentik. Aspek proses pembelajaran, strategi guru, dinamika interaksi guru dan anak, serta respon alami anak selama kegiatan bercerita belum banyak dieksplorasi secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang mengaitkan pemanfaatan buku cerita dengan budaya literasi sekolah yang diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan juga masih terbatas, khususnya dalam konteks lembaga PAUD dengan karakteristik tertentu.

Penelitian ini berangkat dari studi awal yang dilakukan di TK Qolbu Ilmi Islamic School. Studi awal tersebut berupa observasi kegiatan pembelajaran, penelaahan dokumentasi, serta pengamatan terhadap aktivitas membaca buku cerita yang telah menjadi bagian dari rutinitas kelas. Berdasarkan dokumentasi lapangan, terlihat bahwa buku cerita digunakan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa, baik melalui kegiatan membaca bersama, bercerita dengan bantuan gambar, maupun aktivitas menceritakan kembali cerita oleh anak. Lingkungan belajar juga menunjukkan dukungan terhadap literasi anak melalui penyediaan sudut baca dan koleksi buku cerita bergambar yang dapat diakses oleh anak. Studi awal ini memberikan indikasi bahwa pemanfaatan buku cerita memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak, sekaligus menunjukkan adanya dinamika dan tantangan dalam praktiknya, seperti perbedaan tingkat fokus dan keterlibatan anak selama kegiatan bercerita. Temuan awal inilah yang kemudian mendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara sistematis pemanfaatan buku cerita sebagai media pengembangan bahasa anak usia dini di TK Qolbu Ilmi Islamic School.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu kebutuhan akan kajian kualitatif deskriptif yang mampu menggambarkan secara utuh praktik pemanfaatan buku cerita dalam konteks pembelajaran nyata di PAUD. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada proses pembelajaran bahasa melalui buku cerita, bukan hanya pada hasil perkembangan bahasa anak. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi berbagai perspektif teoretis untuk menganalisis bagaimana interaksi, strategi guru, dan respon anak berkontribusi

terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tentang pengembangan bahasa anak usia dini, serta kontribusi praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang kegiatan bercerita yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemanfaatan buku cerita sebagai media pengembangan bahasa anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran, interaksi guru dan anak, serta pengalaman belajar anak dalam konteks alami pembelajaran PAUD. Penelitian dilaksanakan di TK Qolbu Ilmi Islamic School yang berlokasi di Kampung Sanding 1, Bojong Nangka Bogor. Subjek penelitian terdiri atas pendidik dan peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan buku cerita, yaitu guru kelas TK A dan TK B serta anak usia dini. Kepala sekolah dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran kebijakan dan praktik literasi sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan membaca dan bercerita menggunakan buku cerita serta respon anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi guru dalam memanfaatkan buku cerita, bentuk interaksi yang terjadi selama kegiatan bercerita, serta persepsi guru terhadap perkembangan bahasa anak. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan lingkungan belajar digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan kredibel mengenai pemanfaatan buku cerita sebagai media pengembangan bahasa anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan Buku Cerita dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita dimanfaatkan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai media pengembangan bahasa anak usia dini di TK Qolbu Ilmi Islamic School. Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan membaca dan bercerita menggunakan buku cerita telah terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran harian anak, baik pada kegiatan awal, inti, maupun penutup pembelajaran. Buku cerita tidak diperlakukan sebagai media tambahan semata, melainkan sebagai sarana utama untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak secara alami dan kontekstual.



Gambar 1. Kegiatan Bercerita

Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa pemilihan buku cerita menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran bahasa. Guru memilih buku cerita bergambar dengan teks singkat, ilustrasi berwarna cerah, dan tema yang dekat dengan pengalaman anak, seperti kendaraan, hewan, keluarga, dan aktivitas sehari-hari. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anak usia dini lebih mudah memahami cerita yang bersifat konkret dan relevan dengan kehidupan mereka. Temuan ini memperlihatkan adanya kesesuaian antara praktik pembelajaran dan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini.

Lingkungan belajar juga menunjukkan dukungan terhadap pemanfaatan buku cerita. Berdasarkan dokumentasi lapangan, sekolah menyediakan pojok-pojok baca di sudut kelas serta area bermain yang dilengkapi koleksi buku cerita bergambar. Fasilitas ini memungkinkan anak berinteraksi dengan buku cerita tidak hanya saat kegiatan bercerita bersama guru, tetapi juga pada waktu bermain bebas. Dengan demikian, buku cerita menjadi bagian dari pengalaman belajar anak sehari-hari, bukan hanya aktivitas yang terbatas pada jam pembelajaran tertentu.

Dari sudut pandang teori *emergent literacy*, praktik ini menunjukkan bahwa anak memperoleh pengalaman literasi awal yang bermakna melalui paparan buku cerita secara berulang dan kontekstual. Anak tidak dituntut untuk membaca secara formal, tetapi diperkenalkan pada bahasa, simbol, dan struktur cerita melalui interaksi yang menyenangkan. Hal ini mendukung pandangan bahwa literasi dan bahasa berkembang secara alami melalui pengalaman awal yang kaya dan beragam (Morrow & Gambrell, 2023).

Dampak Pemanfaatan Buku Cerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan buku cerita memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya kemampuan menyimak, penguasaan kosakata, dan kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak selama kegiatan bercerita. Anak mampu memusatkan perhatian pada cerita yang dibacakan, mengikuti alur cerita, serta memahami isi cerita secara bertahap. Hal ini terlihat dari kemampuan anak menjawab pertanyaan guru mengenai tokoh, peristiwa, dan bagian cerita tertentu.

Kemampuan menyimak merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa reseptif anak. Temuan ini sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menekankan kemampuan anak usia dini untuk menyimak cerita dan memahami bahasa lisan. Buku cerita bergambar memberikan dukungan visual yang membantu anak memahami makna cerita, sehingga proses menyimak menjadi lebih efektif.

Selain kemampuan menyimak, peningkatan kosakata anak juga menjadi temuan utama penelitian ini. Berdasarkan wawancara dengan guru, anak mulai mengenal dan menggunakan kosakata baru yang diperoleh dari cerita. Pengulangan kata-kata tertentu dalam kegiatan membaca cerita yang dilakukan secara rutin membantu anak mengingat dan memahami makna kosakata tersebut. Guru juga sering menjelaskan arti kata baru dengan menunjuk gambar atau mengaitkannya dengan pengalaman anak, sehingga kosakata tidak hanya dihafal, tetapi dipahami secara kontekstual.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya keberanian dan kemampuan anak dalam berbicara. Berdasarkan observasi, anak didorong untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana sesuai kemampuan mereka. Meskipun struktur cerita yang disampaikan anak belum sepenuhnya runtut, anak menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya, menyebutkan tokoh, serta mengungkapkan pendapat tentang gambar atau cerita yang mereka dengar. Hasil wawancara dengan guru kelas TK B juga menunjukkan bahwa buku cerita membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan bercerita kembali.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial. Dalam kegiatan bercerita, dialog antara guru dan anak berperan sebagai *scaffolding* yang membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif. Muhonen et al. menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam diskusi dialogis sangat penting untuk mendorong keterlibatan siswa. Mereka menemukan bahwa strategi scaffolding guru bervariasi tergantung pada apakah dialog dimulai oleh guru atau anak, yang menandakan bahwa pendekatan pedagogis harus bersifat adaptif dan interaktif (Muhonen et al., 2016). Konsep ini sejalan dengan bagaimana dialog yang terjadi dalam bercerita dapat menstimulasi anak untuk berpikir kritis dan berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar.

Kegiatan bercerita juga dapat berfungsi sebagai platform untuk memperkenalkan dan melatih keterampilan bahasa. Grolig et al. menemukan bahwa pembacaan dialogis menggunakan buku bergambar tanpa kata dapat meningkatkan pemahaman naratif anak dan keterampilan membaca (Grolig et al., 2020). Melalui pendekatan ini, anak-anak belajar menginterpretasikan dan merespons cerita secara verbal, yang menjadi dasar bagi kemampuan bahasa mereka di kemudian hari.

Jika dikaitkan dengan teori Piaget, peningkatan kemampuan bahasa anak juga dipengaruhi oleh penggunaan stimulus konkret berupa ilustrasi dalam buku cerita. Pandangan Jean Piaget, yang menekankan tahap perkembangan kognitif anak, terutama tahap praoperasional, menyatakan bahwa anak-anak pada usia ini membutuhkan bantuan visual dan konkret untuk memahami konsep-konsep baru, termasuk bahasa (Cahyaningsih & Santosa, 2024). Dalam konteks ini, ilustrasi dalam buku cerita berperan krusial, karena dapat membantu anak-anak mengaitkan antara kata dan objek nyata, memberikan fondasi yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menceritakan kembali cerita secara lebih efektif (Choi et al., 2020).

Temuan ini juga mendukung pandangan Bruner tentang pembelajaran aktif, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan penemuan makna melalui interaksi dan eksplorasi, termasuk penggunaan ilustrasi, lebih mampu memfasilitasi proses berpikir dan bahasa anak-anak (Cahyaningsih & Santosa, 2024). Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa buku cerita merupakan media efektif untuk mengembangkan bahasa anak usia dini (Syamsiyah & Hardiyana, 2021; Nuryanti & Wati, 2025; Harliana et al., 2025). Namun, penelitian ini menambahkan pemahaman mengenai bagaimana proses tersebut terjadi secara nyata di kelas, melalui interaksi, pengulangan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Strategi Guru dan Kendala dalam Pemanfaatan Buku Cerita

Meskipun pemanfaatan buku cerita memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam pelaksanaan kegiatan bercerita, terutama terkait perbedaan tingkat fokus dan perhatian anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, beberapa anak mudah terdistraksi apabila durasi bercerita terlalu lama atau apabila cerita kurang menarik bagi mereka. Rentang perhatian anak usia dini yang relatif pendek menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan bercerita.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi adaptif. Guru memilih buku cerita dengan ilustrasi yang menarik dan tema yang sesuai dengan minat anak. Selain itu, guru menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh untuk mempertahankan perhatian anak selama kegiatan berlangsung. Guru juga melibatkan anak secara aktif melalui tanya jawab dan meminta anak menunjuk gambar atau menyebutkan nama tokoh dalam cerita.

Berdasarkan observasi, strategi-strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak. Anak terlihat lebih fokus, antusias, dan terlibat dalam kegiatan bercerita ketika guru

menggunakan pendekatan yang interaktif dan ekspresif. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan pemanfaatan buku cerita sebagai media pengembangan bahasa.

Analisis temuan ini dapat dikaitkan dengan teori transaksional membaca dari Rosenblatt yang menekankan pentingnya interaksi antara pembaca dan teks dalam proses pembacaan. Menurut Rosenblatt, makna tidak hanya ada dalam teks, tetapi dibangun melalui interaksi antara pembaca dan teks, yang disebut sebagai "transaction" (Thomas & Stornaiuolo, 2016). Dalam konteks anak usia dini, interaksi ini menjadi sangat penting karena membantu anak-anak mengembangkan pemahaman literasi dan kemampuan kognitif yang lebih mendalam. Hal ini dipertegas oleh Bintz dan Parker yang menyatakan bahwa interaksi tersebut memungkinkan pembaca untuk menciptakan makna melalui keterlibatan aktif dengan teks yang bersifat multimodal (Gusler et al., 2021).

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran tidak hanya terkait dengan teori transaksional membaca Rosenblatt, tetapi juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Piaget menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam proses pembelajaran, terutama pada tahap praoperasional anak (Mart, 2019). Dalam konteks ini, penggunaan stimulus konkret dan menarik dalam pengajaran mampu mempertahankan perhatian anak, mendukung kedua teori tersebut. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam menghidupkan cerita dan menggunakan dialog interaktif sejalan dengan kebutuhan anak untuk memahami dunia sekitar mereka melalui pengalaman yang konkret (Sjöman, 2023).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan bahwa kendala dalam pemanfaatan buku cerita bukanlah alasan untuk mengurangi kegiatan bercerita, melainkan menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif. Dengan pendekatan yang tepat, buku cerita tetap dapat menjadi media yang efektif meskipun anak memiliki perbedaan karakteristik dan tingkat perhatian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan buku cerita sebagai media pengembangan bahasa anak usia dini di TK Qolbu Ilmi Islamic School berjalan efektif karena didukung oleh pelaksanaan kegiatan yang konsisten, strategi guru yang adaptif, serta lingkungan belajar yang literat. Integrasi antara temuan empiris dan teori menunjukkan bahwa buku cerita tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional, seperti keberanian, rasa percaya diri, dan kemampuan berinteraksi.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat konsep *emergent literacy*, konstruktivisme sosial Vygotsky, teori kognitif Piaget, dan *discovery learning* Bruner dalam konteks pembelajaran bahasa anak usia dini. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana buku cerita dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran PAUD melalui perencanaan, pelaksanaan, dan strategi guru yang tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan buku cerita sebagai media pembelajaran di TK Qolbu Ilmi Islamic School terbukti efektif dalam mendukung pengembangan bahasa anak usia dini. Buku cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi telah dimanfaatkan secara terencana dan berkelanjutan sebagai media utama dalam menstimulasi kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keberanian dan kemampuan anak dalam berbicara dan menceritakan kembali isi cerita.

Pelaksanaan kegiatan membaca dan bercerita dilakukan secara interaktif melalui pembacaan buku cerita bergambar, penggunaan intonasi suara yang bervariasi, serta keterlibatan aktif anak melalui tanya jawab dan diskusi sederhana. Strategi ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman bahasa yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Hasil

observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak merespon kegiatan bercerita dengan antusias, mampu memahami isi cerita, serta menunjukkan peningkatan partisipasi verbal dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun ditemukan kendala berupa perbedaan tingkat fokus dan perhatian anak, guru mampu mengatasinya melalui pemilihan buku cerita yang menarik dan penerapan teknik bercerita yang kreatif dan adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan buku cerita sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan emergent literacy, konstruktivisme sosial, dan teori kognitif yang menekankan pentingnya interaksi, stimulus konkret, serta pengalaman bermakna dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Dengan demikian, buku cerita layak direkomendasikan sebagai media pembelajaran bahasa yang efektif dan relevan untuk diterapkan secara konsisten dalam pendidikan anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Artilia, F. S. M., Azis, S. A., & Akib, E. (2023). Pengaruh Model Dialogic Reading Berbantuan Media Gambar Terhadap Penguasaan Kosakata dan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Segugus 6 Center Kecamatan Polongbangkeng Kabupaten Takalar. *Cendekiawan*, 5(2), 99-106. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i2.242>
- Cahyaningsih, E. and Santosa, S. (2024). The Implication of Piaget's Cognitive Theory on Indonesian Learning through Bigbook. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 80-88. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v24i1.2020>
- Cain, M. (2021). Children's Books for Building Character and Empathy. *Journal of Invitational Theory and Practice*, 21, 68-53. <https://doi.org/10.26522/jitp.v21i.3516>
- Choi, N., Kang, S., & Sheo, J. (2020). Children's Interest in Learning English Through Picture Books in an EFL Context: The Effects of Parent-Child Interaction and Digital Pen Use. *Education Sciences*, 10(2), 40. <https://doi.org/10.3390/educsci10020040>
- Dowdall, N., Meléndez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. (2020). Shared Picture Book Reading Interventions for Child Language Development: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Child Development*, 91(2), e383-e399. <https://doi.org/10.1111/cdev.13225>
- Farah, R., Meri, R., Kadis, D. S., Hutton, J., DeWitt, T. G., & Horowitz-Kraus, T. (2019). Hyperconnectivity during screen-based stories listening is associated with lower narrative comprehension in preschool children exposed to screens vs dialogic reading: An EEG study. *Plos One*, 14(11), e0225445. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0225445>
- Flack, Z. M., Field, A. P., & Horst, J. S. (2018). The effects of shared storybook reading on word learning: A meta-analysis.. *Developmental Psychology*, 54(7), 1334-1346. <https://doi.org/10.1037/dev0000512>
- Grolig, L., Cohrdes, C., Tiffin-Richards, S. P., & Schroeder, S. (2020). Narrative dialogic reading with wordless picture books: A cluster-randomized intervention study. *Early Childhood Research Quarterly*, 51, 191-203. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.11.002>
- Gusler, S., Carr, V., & Johnson, H. (2021). Transacting With Texts. *Advances in Educational Technologies and Instructional Design*, 1-24. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8730-0.ch003>
- Harliana, H., Alfina, A. B., & Hermanto, H. (2025). Untitled. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.36841/consilium.v6i1.7176>

- Mart, Ç. T. (2019). Reader-Response Theory and Literature Discussions: a Springboard for Exploring Literary Texts. *The New Educational Review*, 56(2), 78-87. <https://doi.org/10.15804/tner.19.56.2.06>
- Morrow, L. M., Morrell, E., & Casey, H. K. (Eds.) (with Muhammad, G., & Minor, C.). (2023). *Best practices in literacy instruction* (Seventh edition). The Guilford Press. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=3597593>
- Muhonen, H., Rasku-Puttonen, H., Pakarinen, E., Poikkeus, A., & Lerkkanen, M. (2016). Scaffolding through dialogic teaching in early school classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 55, 143-154. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.01.007>
- Nuryanti, A. D. and Wati, D. E. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak 4-5 Tahun dengan Buku Series Bergambar di TK PKK 20 Sangkeh. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 2(1), 43-53. <https://doi.org/10.70437/refleksi.v2i1.1352>
- Romeo, R., Leonard, J., Robinson, S. T., West, M. R., Mackey, A. P., Rowe, M. L., ... & Gabrieli, J. D. E. (2018). Beyond the 30-Million-Word Gap: Children's Conversational Exposure Is Associated With Language-Related Brain Function. *Psychological Science*, 29(5), 700-710. <https://doi.org/10.1177/0956797617742725>
- Sjöman, M. (2023). Are relations between children's hyperactive behavior, engagement, and social interactions in preschool transactional? A longitudinal study. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.944635>
- Syamsiyah, N. and Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197-1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Thomas, E. E. and Stornaiuolo, A. (2016). Restorying the Self: Bending Toward Textual Justice. *Harvard Educational Review*, 86(3), 313-338. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-86.3.313>
- Xiao, M., Amzah, F., Khalid, N. A. M., Rong, W., & Zhou, X. (2025). Supporting Oral Language Development in Preschool Children Through Instructional Scaffolding During Drawing Activity: A Qualitative Case Study. *Behavioral Sciences*, 15(7), 908. <https://doi.org/10.3390/bs15070908>